

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi anak yatim piatu menyebabkan hilangnya harapan mereka untuk menjalani hidupnya, terutama bagi anak yatim piatu yang kurang mampu. Anak yatim tersebut harus mendapatkan perhatian yang khusus untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mendapatkan pendidikan, kesehatan, tempat tinggal yang layak, belajar memperdalam ilmu agama dan akhlak yang baik untuk menyongsong masa depan (Haryanti et al., 2019). Chairani & Kusuma (2014) menyatakan bahwa bagi seorang anak kematian orang tua berarti kehilangan seseorang yang memberikan perhatian dan kasih sayang, kehilangan sumber rasa aman, kehilangan teman bersama. Kehilangan orang tua ialah peristiwa yang sangat berdampak pada seorang anak dalam melanjutkan hidupnya, menghadapkan mereka pada kesedihan dan kehilangan. Banyak anak yang kehilangan figur orang tua sejak dini pada akhirnya menjadi terlantar, dengan keperluan jasmani, psikologis, dan pendidikan yang tidak terpenuhi.

Kehilangan sosok orang tua menjadi salah satu latar belakang anak yang berada di lembaga kesejahteraan sosial anak. Tiap anak menginginkan kelayakan hidup, dan memperoleh ilmu di sekolah formal yang akan membekali mereka dengan kecakapan akademis guna menjadi modal untuk hidup layak dimasa depan. Anak yang hidup di LKSA memiliki alasan masing masing tentang bagaimana mereka diharuskan tinggal di LKSA. Baik karena mereka merupakan yatim piatu serta adapula yang membutuhkan bantuan pengasuhan karena kondisi keluarga (Janah, 2007). Ketiadaan orang tua menjadi salah satu faktor beresiko menurunkan kesejahteraan psikologis anak LKSA. Dampak negatif dari kondisi ini adalah kurang terpenuhinya beberapa kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan emosional (Alfinuha & Sinambela, 2019).

Bedasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B, tiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, Pasal 34 menyatakan bahwasanya fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Sesuai dengan peraturan tersebut, pemerintah menyediakan lembaga yang bermaksud untuk membantu anak-anak yang menghadapi masalah ini dengan menyediakan tempat penampungan, pembinaan, dan pemenuhan keperluan jasmani, mental, dan sosial mereka, supaya mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik serta memperoleh pendidikan yang memadai (Prabadewi & Widiasavitri, 2014). Satu dari pendekatan pengasuhan anak ialah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan, yang berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 mengenai Pokok-Pokok Kesejahteraan Sosial, menyatakan bahwasanya usaha kesejahteraan sosial ialah tanggung jawab bersama yang diberikan oleh pemerintah, organisasi sosial, lembaga swasta, khalayak, maupun perorangan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi anak yatim piatu di LKSA adalah kurangnya motivasi belajar yang ditunjukkan dengan perilaku malas belajar, mengerjakan tugas dengan semaunya sendiri dan hanya sekedar menggugurkan kewajibannya saat mendapatkan tugas. Menurut Uno (2015) seorang bisa belajar dengan baik jika mendapatkan motivasi belajar yang berupa dorongan internal dan eksternal berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang konsusif.

Anak yatim piatu membutuhkan motivasi belajar, yang berperan penting dalam proses belajar mereka. Motivasi belajar ini sangat membantu anak-anak yang tidak mempunyai orang tua, dengan memberikan dorongan serta menaikan rasa percaya diri mereka. Tanpa adanya Motivasi belajar, anak-anak mungkin enggan melangsungkan hal-hal yang sewajibnya mereka lakukan (Rustina, 2020). Motivasi belajar menjadi bagian penting dalam diri anak yatim. Menurut Sardiman (2018) Motivasi belajar ialah kekuatan

menyeluruh yang mendorong seorang untuk terlibat dalam pembelajaran, memastikan berlangsungnya aktivitas tersebut dan membimbing arah proses pembelajaran, yang pada akhirnya mengarah pada penggapaian maksud pembelajaran yang diinginkan. Ketika individu termotivasi, mereka mendedikasikan seluruh energi dan upaya mereka untuk tugas yang ada, beralih dari keadaan istirahat ke partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Amseke (2021) salah satu faktor pendorong motivasi belajar ialah *self concept*. Atwater (2011) menjelaskan definisi *self concept* sebagai keseluruhan bagaimana individu memandang dirinya. *Self concept* disusun dari semua persepsi terhadap “aku” dan “saya” bersama dengan semua perasaan, nilai-nilai, dan kepercayaan menyatu dengan semua bagian tersebut. Sebenarnya, apa yang disebut *self concept* itu lebih sebagai sebuah kumpulan dari diri kita ketimbang sebuah hal yang statis. Ini meliputi ratusan dari persepsi diri dalam pengalaman individu dengan orang lain. *Self concept* ini merupakan sekumpulan keyakinan seseorang terhadap dirinya yang didapat dari penilaian orang lain terhadap segala kegagalan dan keberhasilan yang dimiliki oleh seseorang (Burns,1993). Motivasi belajar akan meningkat jika individu memiliki konsep diri yang positif, jika sebaliknya maka motivasi belajar yang dimiliki menurun (Kamilia et al., 2018).

Hartanti (2018) menyebutkan faktor yang mempengaruhi *self concept*. Pertama, *Self-appraisal – Viewing Self as An Object*, yakni pandangan individu yang melihat diri tersebut sebagai objek dalam komunikasi. Kedua, *Reaction and Response of Others*, di mana *self concept* tidak bisa berkembang hanya melewati penilaian diri sendiri, melainkan melewati interaksi sosial dengan lingkungan sekeliling. penilaian dari orang lain sangat mempengaruhi *self concept* individu. Ketiga, *Roles You Play – Roles You Taking*, yang membahas mengenai keterkaitan peran yang diambil individu dalam berperilaku. Peran ini berarti cara memilih tindakan yang akan ditampilkan dalam lingkungan sosial untuk memperoleh penilaian yang tepat dari khalayak. Selanjutnya, *Reference Group*, yakni kelompok rujukan di mana individu menjadi anggotanya.

Apabila kelompok ini dianggap penting, jadi bisa menaikkan dan mengembangkan konsep diri individu. Pentingnya kelompok ini terletak pada penilaian positif dan reaksi baik yang mereka berikan, yang mendukung peningkatan *self concept*. Perilaku individu tidak hanya ditentukan oleh kelompok ini, tetapi juga melewati proses belajar sepanjang hidup. Seorang yang mempunyai *self concept* positif akan mempunyai motivasi yang baik pada akhirnya memperlihatkan prestasi dan kegigihan untuk kedepannya. Seorang dengan motivasi belajar yang baik akan mempunyai hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Banyak psikologi yang beranggapan bahwasanya yang memegang peran penting didalam integrasi kepribadian, di dalam motivasi belajar, di dalam mengapai kesehatan mental, semua ini bersumber dari *self concept* (Sriyono & Zahrin, 2018).

Menurut Hurlock (2011) *self concept* ialah kesan individu mengenai karakteristik diri tersebut yang mencakup karakteristik jasmani, sosial, emosional, aspirasi. *Self concept* ialah keyakinan seorang mengenai diri tersebut. Keyakinan yang dimaksud ialah keyakinan diri tersebut yang berkaitan dengan bakat, minat, kecakapan, penampilan luar dan lainnya. Disinilah dibutuhkan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit. Individu dipaksa untuk menyesuaikan kondisi sulit. Anak yatim piatu memerlukan *self concept* yang baik guna memahami dan menilai diri sendiri. Namun, Anak yatim piatu di LKSA kurang atau bahkan tidak memperoleh pengajaran bagaimana diri tersebut menilai diri sendiri. Sedangkan peran pengasuh sebagai pengganti orang tua dirasa kurang maksimal. Akibat sedikitnya perhatian yang dikasihkan maka penilaian anak yatim piatu atas diri sendiri dirasa kurang. Hal itu disebabkan karena hampir setiap hari anak melangsungkan ineteraksi hanya dengan rekan sebaya dan pengasuh (Rola,2004)

Anak dengan *self concept* rendah akan kurang memiliki motivasi belajar dan mempunyai keterampilan perencanaan yang kurang baik. Selain itu, anak dengan *self concept* yang rendah cenderung hanya berfikir jangka pendek pada akhirnya membuat mereka kurang sensitif dengan konflik interpersonal. *Self concept* yang negative mengarahkan anak pada pengapaian akademik yang kurang dan sebaliknya. *Self concept* juga berkaitan dengan motivasi belajar yang dimiliki individu. Semakin baik *self concept* yang dipunyai individu maka semakin mudah individu mengapai tujuan motivasi belajar yang tinggi, seorang dengan *self concept* yang negatif cenderung kehilangan motivasi belajar dan minat yang akan memdampaki prestasi akademik (Nurahmah et al,2021) .

Sumber motivasi belajar yaitu lingkungan sosial individu seperti keluarga dan teman sebaya yang bisa memengaruhi psikologis individu yang dapat disebut juga sebagai *Social Support* (Nelson & Debacker, 2008) . *Social Support* dapat didefinisikan sebagai kesediaan dukungan dari lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, dan orang khusus yang individu anggap (Zimet et al., 1988). *Social Support* berasal dari teman, keluarga, suatu komunitas atau kumpulan, bahkan dari pasangan yang disayangi (Uchino, 2004). Riset terdahulu memperlihatkan bahwasanya motivasi belajar diengaruhi oleh berbagai aspek, satu diantaranya ialah *social support*. *Social support* meliputi kehadiran individu yang memberikan rasa cinta, perhatian, dan kepemilikan, seperti anggota keluarga, rekan kerja, dan teman dekat. Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar pada anak panti, yang pada gilirannya berfungsi sebagai katalis untuk belajar. Hal ini sangat berbeda dengan pengalaman sebagian besar remaja, yang tumbuh dalam rumah tangga yang utuh dan stabil secara finansial (Wahyuni, 2016).

Faktor yang mempengaruhi *social support* menurut pendapat Rokhmatika & Darminto (2013) ialah persepsi yang dipunyai individu yang bertindak sebagai penerima dukungan sosial. Selain persepsi pengalaman

pribadi juga menjadi aspek yang mempengaruhi *social support*. Pengalaman ialah sesuatu yang terjadi dalam kesadaran organisme individu pada suatu peristiwa tertentu.

Social support termasuk satu dari aspek yang bisa mempengaruhi motivasi belajar (Tunggadewi & Indriana 2017). Layaknya anak pada umumnya, anak yatim dan piatu juga mempunyai hak yang wajib terpenuhi. Mereka memerlukan *social support* dari lingkungan sekeliling dan rekan sebaya. Selain itu, mereka juga belum cakap menjalankan kebutuhan primer seperti makanan, tempat tinggal, hiburan, kesehatann dan pendidikan. Namun keadaan sebenarnya masih banyak orang yang belum bisa memahami bagaimana memperlakukan anak yatim dan piatu sebagaimana mestinya yang pada akhirnya masih banyak anak yang belum memperoleh dukungan sosial sebagaimana mestinya. Nurhayati & Hidayat, (2019) mengatakan bahwasanya *Social support* bisa berdampak pada berbagai hal, termasuk resiliensi individu. *Social support* untuk membentuk resiliensi pada individu bisa berasal dari berbagai pihak, seperti orang tua, pengajar, teman, tokoh khalayak/tokoh agama, atau komunitas. *Social support* tersebut membuat individu cakap bertahan saat menghadapi masalah dan kesulitan hidup. Aspek keluarga, seperti pola asuh dan kebiasaan, serta penguatan lingkungan atau komunitas atas proses yang sedang berlangsung dan jangka panjang, bisa membantu individu mengembangkan ketahanan atau resiliensi. Uchino (2004) menyatakan bahwasanya *social support* berfokus pada kenyataan yang disadari, harga diri, perhatian, atau dukungan yang diterima dari seorang atau kelompok lainnya. *Social support* bersumber dari orang- orang terdekat seperti keluarga, teman dan pengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan adanya permasalahan terkait motivasi belajar seperti mengabaikan tugas bahkan tidak menyelesaikan tugas. Diketahui bahwa di LKSA sudah mempunyai jam belajar dan aktivitas wajib anak-anak, namun tidak jarang mereka memakai waktu belajar dengan tidak maksimal. Selain itu, juga diperoleh bahwasanya mereka

terkadang merasakan konflik pada diri sendiri seperti menganggap mereka tidak bisa dibanggakan karena jarang memperoleh pujian. Anak yatim piatu di LKSA cenderung mempunyai *social support* yang kurang mendukung. hal ini dibuktikan dengan ketidak perdulian antar teman dan kurangnya arahan dari pengurus ketika anak menghadapi kesulitan.

Bedasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan riset dengan judul “pengaruh *self concept* dan *social support* atas motivasi belajar anak yatim piatu Dilembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kamal Blitar”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kamal Blitar yang mengalami permasalahan motivasi belajar
2. Melalui *Self concept* dapat mengupayakan perbaikan motivasi belajar anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kamal Blitar
3. Melalui *Social Support* dapat mengupayakan perbaikan motivasi belajar anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan sosial Anak (LKSA) Al Kamal Blitar

1.3 Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh *self concept* terhadap motivasi belajar anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kamal Blitar?
2. Adakah pengaruh *social support* terhadap motivasi belajar anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kamal Blitar ?
3. Adakah pengaruh *self concept* dan *social support* terhadap motivasi belajar anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kamal Blitar ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *self concept* terhadap motivasi belajar anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kamal Blitar.

2. Mengetahui pengaruh *social support* terhadap motivasi belajar anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kamal Blitar.
3. Mengetahui pengaruh *self concept* dan *social support* terhadap motivasi belajar anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Kamal Blitar.

1.5 Manfaat penelitian

1. Secara teoritis riset ini diharapkan bisa bisa bermanfaat bagi pengembangan teori psikologi khususnya yang berhubungan dengan psikologi pendidikan.
2. Secara praktis riset ini diharapkan memberi manfaat sebagai literature atau bacaan untuk memahami mengenai *self concept* dan *social support*.
3. Bagi khalayak penelitian ini berguna sebagai bacaan dan informasi terkait anak yatim piatu di lembaga kesejahteraan sosial anak.